

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus.

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus.

Berdirinya Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat Kudus pada lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memberikan pendidikan lanjutan bagi anak-anak mereka yang telah menyelesaikan pendidikan Al-Qur'an di pondok **Manba'ul Hisan** Sedayu Gresik Jawa Timur.

Adanya keinginan dan harapan tersebut disampaikan kepada para pengurus dan pengasuh pondok Yanbu'ul Qur'an yang ada pada saat itu dan sudah berkecimpung dan berkiprah di bidang pendidikan Al-Qur'an, khususnya tahfidz Al-Qur'an. Oleh beliau KH. M. Ulin Nuha Arwani (putra pertama KH. Muhammad Arwani Amin) atas nama pengurus Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, keinginan tersebut ditanggapi secara positif. Maka dengan dibantu para ulama' dan agniya' kota Kudus, didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an sebagai lanjutan pendidikan pra sekolah pada tahun 1986.

Berawal dari lima orang wali santri dari asuhan pondok anak-anak Gresik Jawa Timur yang berniat untuk melanjutkan pelajaran pengembangan baca Al-Qur'an, KH. M. Ulin Nuha Arwani siap menampung 6 santri tamatan pondok anak-anak Gresik tersebut sebagai bibit santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus.

Semula dibangun 2 kamar santri di kompleks pondok toriqoh di desa Kuwanaran pada tahun 1986, tiga tahun kemudian disiapkan pembangunan di tanah seluas lebih kurang 6000m² dari wakaf muslimin dan muslimat yang berlokasi di desa Krandon yang representatif, semula disiapkan tiga unit gedung siap huni.

Setahun kemudian, setelah KH. M. Ulin Nuha Arwani pulang dari menunaikan ibadah haji, beliau menginginkan santri-santri pondok tersebut menghafal Al-Qur'an 30 juz sebagaimana Pondok Tahfidz Al-Qur'an yang beliau ketahui di Makkah. Setelah beliau bermusyawarah dengan adik beliau KH. Ulil Albab Arwani, maka pada tahun itu resmilah pondok tersebut menjadi Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak.

Alhamdulillah, pada tahun 1987 berkat bantuan para muslimin dan muslimat di Kudus dan sekitarnya angan-angan di atas tercapai. Sampai kini, tahun 2010 (setelah berlalu 24 tahun) dari tiga unit bangunan tersebut berkembang menjadi 10 unit dengan jumlah santri 213 santri. Namun dari tuntutan representasi yang dibutuhkan, saat ini harus dibangun 1 unit lagi untuk tempat khusus menghafal agar kontrol evaluasi pimpinan pondok lebih mudah dan gairah santri terlayani sekaligus guna tempat transit wali santri yang setiap sebulan sekali atau setiap Jum'at awal bulan Qamariyah meninjau sekaligus mengevaluasi putranya. Perlu diketahui bahwa demi kelanjutan belajar santri dan anak-anak di dalam pondok maka didirikanlah pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an yang saat ini berstatus DISAMAKAN (tanggal 12 April 2000) dan pada 23 Maret 2005 diakreditasi ulang dan berstatus A. Hasil didik tahfidz anak-anak saat ini telah mencetak 157 huffadz yang kini 21 anak di antaranya telah melanjutkan ke perguruan tinggi universitas (18 anak di dalam negeri dan 3 anak di luar negeri yaitu UII Kuala Lumpur Malaysia, Ummul Qura Makkah dan Al-Azhar Cairo Mesir).¹

Adapun identitas dari Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an adalah sebagai berikut :

Nama Lembaga : MI Tahfidhul Qur'an
No. Statistik Madrasah : 111233190031

¹ Dokumentasi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, diambil pada tanggal 24 Oktober 2018.

Alamat/No. Telp : Jl. KH. Muhammad Arwani no.12 Krandon
Kota Kudus/ Telp.0291-435652

Email : minu_tqtbs_krandon@yahoo.com

Tahun berdiri : 1987 M

Nama Kepala Madrasah : H. Saeun, M.Pd.I

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus

a. Visi

”Terdepan dalam Prestasi dan Berakhlaq Qur’ani”

Indikator Visi:

1. Terwujudnya generasi ummat yang mampu menghafal Al-Qur’an, baik secara bacaan yang meliputi adab, kefasihan, tartil dan cakap menterjemahkan.
2. Terwujudnya genarasi ummat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah serta muamalah.
3. Terwujudnya generasi ummat yang berakhlaqul karimah, sopan, santun dalam bertutur dan berperilaku.
4. Terwujudnya generasi ummat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik terutama *tahfidh*.
2. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menghafal Al-Qur’an dan menjalankan ajaran agama Islam.
3. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.

4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
5. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, dan profesional

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Krandon Kudus antara lain :²

1. Meciptakan peserta didik memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an 30 juz dan mampu mengembangkannya.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAIKEM, CTL).
3. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
4. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah dan masyarakat.
5. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan nilai rata-rata 7,6

3. Kedaan Geografis Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus

Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus terletak di desa Krandon, kecamatan Kota kabupaten Kudus, tepatnya di Jl. KH. Muhammad Arwani N0. 12 Krandon Kota Kudus. Madrasah yang berdiri di lingkungan padat penduduk ini posisinya di sebelah timur Madrasah Aliyah Banat NU Kudus, tepatnya di sebelah barat masjid desa Krandon. Madrasah ini berada di lingkungan yang religius karena di sekitar madrasah terdapat beberapa pondok pesantren baik pondok pesantren putri maupun pondok pesantren putra.

² Dokumentasi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, diambil pada tanggal 24 Oktober 2018.

4. Keadaan Guru dan Peserta Didik MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus.

a. Guru MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus

Guru dan tenaga kependidikan di madrasah ini berjumlah 29 orang dan semuanya berjenis kelamin laki-laki, untuk guru berjumlah 27, TU 1 dan tenaga kebersihan 1. Kualifikasi guru 90 persen S1 dan 10 persen S2.³

b. Peserta Didik MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus

Adapun banyaknya peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus pada tahun 2018/2019 ini berjumlah 312 siswa. Karena mendapatkan respon dari masyarakat maka dalam waktu singkat siswanya pun bertambah banyak sehingga lokal tidak dapat menampung. Oleh karenanya pengurus, dewan guru dan pemerintah desa setempat mengadakan rapat dan memutuskan untuk mengajukan renovasi pembangunan gedung kepada pemerintah daerah.⁴

5. Kurikulum MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Proses, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah "kurikulum pendidikan".

Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

³ Dokumentasi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, diambil pada tanggal 25 Oktober 2018.

⁴ Dokumentasi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, diambil pada tanggal 26 Oktober 2018.

Kurikulum MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Kudus merupakan perpaduan antara kurikulum muatan lokal dan kurikulum sekolah pada umumnya.

Kurikulum muatan lokal MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Kudus terlihat seperti tumpang tindih dengan kurikulum kemenag. Misalnya untuk pelajaran Fiqih, Al-Qur'an Hadis dan Akidah Ahlak baik dalam kurikulum dinas terdapat pula pada kurikulum kemenag, hanya buku pegangannya saja yang berbeda.

6. Sarana dan Prasarana MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus

Sarana memegang peranan penting di dalam proses belajar mengajar. Sarana merupakan wadah bagi peserta didik, sedangkan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung proses keberhasilan belajar, dalam ilmu pendidikan disebut juga alat pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus adalah sebagai berikut:⁵

a. Data Tanah dan Bangunan

- | | |
|--|-------|
| 1. Jumlah tanah yang dimiliki | 792M2 |
| 2. Jumlah tanah yang telah bersertifikat | 792M2 |
| 3. Luas bangunan seluruhnya | 461M2 |

b. Ruang dan Gedung

Ruang dan gedung MI Tahfidhul Qur'an PTYQA terdiri dari ruang kelas 12 lokal, ruang kantor/TU, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang keterampilan, aula, masjid madrasah, ruang UKS, gudang, halaman upacara, dan ruang penjaga.

c. Data Peralatan dan Inventaris Kantor

Selain ruangan, sarana dan prasarana juga dibutuhkan oleh madrasah dalam menunjang pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus antara lain: mebelair, mesin ketik, telepon, faximile, sumber air dari

⁵ Dokumentasi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, diambil pada tanggal 28 Oktober 2018.

PDAM, komputer, kendaraan roda 2, kendaraan roda 4, peralatan laboratorium, sound system, sarana olah raga, sarana kesenian, peralatan UKS, peralatan keterampilan, dan daya listrik.⁶

B. Paparan Data Penelitian

1. Manajemen Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karenanya, pendidikan memang perlu menekankan pada penyediaan input pendidikan seperti, guru, kurikulum, fasilitas pendidikan, buku-buku dan alat peraga serta sumber-sumber belajar yang lain. Hal ini diasumsikan bahwa peningkatan mutu pendidikan akan terjadi dengan sendirinya bila input pendidikan tersebut bisa dipenuhi. Tetapi tanpa proses manajemen yang baik, maka pendidikan yang demikian itu akan lemah untuk menghasilkan output yang maksimal sebagaimana diharapkan.⁷

Manajemen Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah Manajemen Berbasis Madrasah yang terpadu dengan Manajemen Pondok Berbasis Tahfidz.⁸ Kewenangan pengelolaan manajemen MI Tahfidhul Qur'an PTYQA diserahkan sepenuhnya kepada madrasah dan dipadukan dengan manajemen pondok berbasis tahfidz. Program yang dilaksanakan di MI Tahfidhul Qur'an disesuaikan dan dalam upaya mendukung program pondok yaitu tahfidz Al-Qur'an. Kajian dalam manajemen MI Tahfidhul

⁶ Dokumentasi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, diambil pada tanggal 28 Oktober 2018.

⁷ Muhammad Madarik, *Manajemen Madrasah dalam Perspektif Islam*, Modeling, Jurnal Program Studi PGMI, Volume 3, Nomor 2, September 2016, hlm. 125

⁸ Wawancara pribadi dengan Saeun Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA pada tanggal 30 Oktober 2018.

Qur'an PTYQA dalam bab ini mencakup: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian/pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam Manajemen MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: perumusan visi dan misi, tujuan dan sasaran serta melakukan analisis setrategis.

1) Perumusan Visi dan Misi

Visi adalah pandangan yang jauh ke depan tentang lembaga atau organisasi, tujuan-tujuan organisasi dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Visi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA ini dirumuskan untuk menterjemahkan visi pondok tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak. Hal demikian sebagaimana dikemukakan oleh bapak Saeun, yang menjabat sebagai kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, "visi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA ini tidak terlepas dari visi pondok tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak dan dirumuskan di awal karena visi itu nanti akan menentukan arah dan program-program MI Tahfidhul Qur'an PTYQA".⁹

Ungkapan senada dikemukakan oleh bapak Nur Akhlis yang menjabat sebagai waka kurikulum, "visi MI Tahfidhul Qur'an merupakan salah satu terjemahan dari visi pondok tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak"¹⁰ karena keberadaan MI Tahfidhul Qur'an ini merupakan salah satu unsur dari unit-unit yang harus ada untuk mendukung tercapainya tujuan pondok tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak. Visi ini dirumuskan terlebih dahulu karena akan menentukan program-program madrasah berikutnya.

⁹ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

¹⁰ Nur Akhlis, Waka Kurikulum MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 29 Oktober 2018.

Adapun visi pondok tahfidz yanbu'ul Qur'an adalah sebagai berikut: “ Terwujudnya pondok pesantren, lembaga pendidikan dan lembaga usaha di lingkungan Yayasan Arwaniyyah yang melahirkan generasi bangsa berakhlaq mulia, professional, dan wawasan Islam Ahlu Sunnah Wal Jamaah dengan semangat sosial”.¹¹

Sementara visi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah: “Terdepan dalam Prestasi dan Berakhlaq Qur'ani”.¹² Visi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA ini kemudian dijabarkan dengan adanya indikator pencapaian visi, pencapaian visi dianggap berhasil jika indikator visi terpenuhi. Indikator visi tersebut adalah:

1. Terwujudnya generasi ummat yang mampu menghafal Al-Qur'an, baik secara bacaan yang meliputi adab, kefasihan, tartil dan cakap menterjemahkan.
2. Terwujudnya generasi ummat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah serta muamalah.
3. Terwujudnya generasi ummat yang berakhlaqul karimah, sopan, santun dalam bertutur dan berperilaku.
4. Terwujudnya generasi ummat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.¹³

Untuk mencapai visi tersebut dirumuskan misi MI TQ PTYQA. Misi suatu organisasi adalah maksud khusus dan mendasar yang membedakan organisasi dimaksud, dari organisasi-organisasi lainnya dan mengidentifikasi ruang lingkup tugas dan fungsi organisasi. Misi dari MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah sebagai berikut:

¹¹ Dokumentasi Pondok Yanbu'ul Qur'an, diambil pada tanggal 29 Oktober 2018.

¹² Dokumentasi MI TQ PTYQA, diambil pada tanggal 29 Oktober 2018.

¹³ Dokumentasi MI TQ PTYQA, diambil pada tanggal 29 Oktober 2018.

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik terutama *tahfidh*.
2. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menghafal Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
3. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
5. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, dan profesional.

Proses penyusunan visi dan misi ini dilakukan antara kepala madrasah bersama dengan tim yang terdiri dari pengurus yayasan dan pengurus pondok.¹⁴

2) Tujuan dan Sasaran

Tujuan didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Krandon Kudus adalah:¹⁵

1. Menciptakan peserta didik memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an 30 juz dan mampu mengembangkannya.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAIKEM, CTL).
3. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
4. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah dan masyarakat.

¹⁴ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

¹⁵ Dokumentasi MI Tahfidzul Qur'an PTYQA, diambil pada tanggal 24 Oktober 2018.

5. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan nilai rata-rata 7,6

Disamping tujuan tersebut di atas juga ada tujuan yang lainnya yaitu supaya para santri bisa mengikuti sekolah dilingkungan pondok sendiri yang dekat, dan tidak lagi sekolah di MI TBS yang harus berjalan kaki dan keluar dari lingkungan pondok. Hal ini juga supaya lebih mudah dalam pengawasan kepada santri.¹⁶ Menurut keterangan bapak Syamsul Ma'arif yang menjabat waka kesiswaan, dulu sebelum didirikannya MI Tahfidhul Qur'an PTYQA anak-anak kalo sekolah harus keluar dari lingkungan pondok dan berjalan kaki sekitar 500 meter, dulu sekolahnya di MI TBS Bale Tengahan Kudus. Keberadaan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA ini supaya memudahkan anak-anak dalam belajar, karena berada di lingkungan pondok sendiri.¹⁷

Berdasarkan pada pemikiran dan dan tujuan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA di atas maka yang menjadi sasarannya adalah seluruh santri pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak. MI Tahfidhul Qur'an PTYQA tidak menerima santri atau peserta didik dari luar pondok, semua yang sekolah di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah santri pondok.¹⁸

Menurut keterangan salah satu guru kelas bahwa MI Tahfidhul Qur'an PTYQA hanya diperuntukkan untuk santri pondok, tidak yang lainnya. MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah sekolah formalnya santri pondok PTYQA.¹⁹

¹⁶ Berdasarkan wawancara dengan Saeun Kepala MI TQ PTYQA pada tanggal 27 Oktober 2018.

¹⁷ Syamsul Maarif, waka kesiswaan MI TQ PTYQA, wawancara pada tanggal 29 Oktober 2018.

¹⁸ Nur Akhlis, Waka Kurikulum MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

¹⁹ Syukron, guru kelas MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 25 Oktober 2018.

3) Melakukan Analisis Strategis

Dalam rangka mengemban misi yang telah ditetapkan, dan agar kebijakan serta strategi yang akan ditempuh sejauh mungkin akurat, maka diperlukan analisis lingkungan. Dalam analisis ini diidentifikasi secara cermat tentang: a) kekuatan lingkungan internal; dan b) keterbatasan lingkungan internal.

a) Kekuatan Lingkungan Internal

MI Tahfidhul Qur'an PTYQA memiliki kekuatan internal yang perlu disadari oleh para *stake holder* dan semua yang berkepentingan di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, kekuatan internal itu agar dipertahankan dan bahkan ditingkatkan di masa mendatang. Kekuatan tersebut antara lain:

(1) Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Dari unsur sumber daya manusianya, semua guru pengajar di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA 90 persen adalah sarjana dengan kualifikasi S1 dan 10 persen S2. Sehingga unsur kompetensinya terpenuhi. Disamping itu sebagian dari guru ada yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren, sehingga sangat mengetahui beban psikologis yang dialami anak pondok, hal ini tentu memudahkan dalam memberikan pengajaran.²⁰

Hal senada diungkapkan oleh bapak Nur Akhlis “guru-guru di MI TQ PTYQA beberapa sudah lulus S2 dan sebagian juga masih dalam proses menempuh pendidikan S2. Disamping itu kami para guru juga beberapa pernah belajar di pondok pesantren”.²¹

²⁰ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 26 Oktober 2018.

²¹ Nur Akhlis, Waka Kurikulum MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 25 Oktober 2018.

(2) Komitmen Pimpinan

Menurut bapak Bushiri selaku waka sarpras menyampaikan bahwa komitmen kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA sangat kuat untuk mengembangkan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA ini. Komitmen itu selalu ditekankan kepada semua guru saat rapat akhir bulan yang kemudian mendapat respon positif dari mereka. Kepala madrasah selalu menekankan perlunya kekompakan dan kebersamaan semua guru dalam mengemban amanat sebagai pendidik, juga selalu meminta ide-ide segar dari semua guru untuk kemajuan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA.²²

Menurut bapak Fauzi salah satu unsur penting yang harus ada di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah adanya komitmen pimpinan untuk kemajuan madrasah. Menurutnya komitmen itu telah ditunjukkan oleh pimpinan yang saat ini menjabat.²³

- (3) Adanya gedung madrasah yang cukup representatif (dua lantai), dilengkapi dengan sarana penunjang yang memadai seperti aula, masjid madrasah, halaman upacara, ruang makan, tempat wudhu, dan ruang bimbingan dan konseling.²⁴
- (4) Kondisi kehidupan madrasah yang mendukung, seperti: aktivitas shalat dhuhur berjama'ah oleh semua guru dan peserta didik, makan bersama, adanya senam dzikir asmaul husna, bacaan Albarjanzi, dan bersih-bersih lingkungan.²⁵

²² Bushiri, waka sarpras MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 26 Oktober 2018.

²³ A. Fauzi, kep. Lap. IPA MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 26 Oktober 2018.

²⁴ Observasi lapangan di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, pada tanggal 24 Oktober 2018.

²⁵ Observasi lapangan di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, pada tanggal 24 Oktober 2018.

(5) Dukungan dari wali santri yang ditunjukkan dengan sikap antusias dalam menyekolahkan putranya di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA.²⁶

b) Keterbatasan Lingkungan Internal

(1) Kurangnya Sarana dan prasarana

Menurut ibu Ida Rahmawati yang menjabat sebagai konselor/guru BK di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA "sarana yang sangat dibutuhkan saat ini adalah lapangan sekolah".²⁷ Selama ini untuk kegiatan outbound dilakukan di halaman depan sekolah yang dirasa kurang memadai dan kurang luas, karena itu perlu adanya lapangan khusus untuk sentra kegiatan di luar kelas.

Disampaikan juga oleh ketua tim outbound yaitu saudara Luthfi kalau tempat outbound yang ada terlalu sempit sehingga anak-anak tidak bisa bebas dalam mengeksplere dirinya. Luthfi menyampaikan perlu adanya upaya untuk pemenuhan tempat outbound yang luas, mengingat kegiatan outbound yang dilaksanakan di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah kegiatan rutin setiap dua minggu sekali.²⁸

(2) Keaneka Ragaman Tipologi Peserta Didik

Adanya beberapa tipologi peserta didik, yaitu manja, pendiam, hiper aktif, cengeng dan belum mandiri. Hal ini menurut ibu Ida Rahmawati perlu adanya pembinaan dan motivasi yang kuat terhadap mereka,

²⁶ Wawancara pribadi dengan M. Arif Magfur, wali santri MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, pada tanggal 30 Oktober 2018.

²⁷ Ida Rahmawati, Guru BK MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

²⁸ Luthfi, ketua tim outbound MI TQ PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 16 November 2018.

karena itulah diperlukan suatu tindakan bimbingan dan konseling.²⁹

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*) dalam manajemen MI Tahfidhul Qur'an PTYQA merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA meliputi pembuatan struktur organisasi (*departementalisasi*).

Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama-sama. Dalam hal ini tercermin pada struktur formal dalam manajemen MI Tahfidhul Qur'an PTYQA yaitu sebagai berikut: Pengurus Yayasan Arwanayah (KH. Mc. Ulinuha Arwani, KH. M. Ulil Albab Arwani, H. Ahmad Ainun Naim), Komite Madrasah (Dr. Ahmad Munir, M.Ag), Kepala Madrasah (H. Saeun, S.Pd.I, M.Pd.I), Waka Kurikulum (Noor Akhlis, S.Pd.I, M.Pd.), Waka Kesiswaan (Syamsul Ma'arif, S.Ag.), Waka Sarpras (Rozikan), Perpustakaan (Ahmad Nufazu, S.Pd.I), Lab. IPA (Achmad Fauzi, S.Ag.), Lab. Komputer (Wiriyanto), Bimbingan Konseling (Zainudin, S.Pd.I., Ida Rahmawati, S.Kons.), UKS (Syukron Makmun, S.Pd.I.), Keagamaan (Hazim), Personalia (M. Choirul Umam, S.Pd.I.), Bendahara (H. Bushiri, S.Pd.I.), Kesiswaan (Wiriyanto), Wali Kelas 1A (Zaenudin, S.Pd.I.), Wali Kelas 1B (Syukron Makmun, S.Pd.I.), Wali Kelas 2A (Agus Muh. Yusrul Huda, S.Pd.I.), Wali Kelas 2B (Nuril Fadli, S.Pd.I.), Wali Kelas 3A (Rozikan). Wali Kelas 3B (Ahmad Nufazu, S.Pd.I.), Wali Kelas 4A (Achmad Fauzi, S.Ag.), Wali Kelas 4B (Ahmadi, S.Pd.I.), Wali Kelas 5A (Noor Akhlis, S.Pd.I.), Wali Kelas 5B (Syamsul Ma'arif, S.Ag.), Wali Kelas 6 (H. Bushiri, S.Pd.I.), Guru-guru (Shofi'i, M.Pd.I., Wiriyanto, Hazim, Ahmadi, S.Pd.I., Ahmad Syafi'i, Anis Setiawan, Bahrudin, Moh. Asrofil Khotim, S.Pd.I., Moh. Syihabudin, S.Pd.I.)

²⁹ Ida Rahmawati, Guru BK MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

Sebagai dasar pemikiran dalam menempatkan personal untuk membuat struktur organisasi adalah pada aspek profesionalisme dan juga latar belakang pendidikan. Mereka dianggap memiliki kemampuan dan kompetensi dalam bidang tersebut serta yang menjadi pertimbangan juga karena senioritas dan pengalaman personal.³⁰

c. Penggerakan (*Actuating*)

1) Motivasi

Motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia. Dalam pengelolaan peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus, pemberian motivasi dilakukan oleh segenap guru, mereka tidak hanya terlibat secara aktif dalam membina SDM, akan tetapi lebih dari itu mereka juga bertanggung jawab untuk memotivasi dinamika potensi-potensi akademik peserta didik.

Sebagai kepala madrasah bapak Saeun selalu mengajak kepada semua guru untuk selalu memberikan motivasi kepada anak-anak agar mereka mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang lainnya. Motivasi ini betul-betul ditekankan dan disampaikan di setiap pertemuan atau rapat dewan guru.³¹

Diakui oleh salah satu siswa MI Tahfidhul Qur'an PTYQA bahwa pada setiap pembelajaran guru selalu memberikan motivasi, agar siswanya selalu bersemangat, tekun belajar dan rajin muraja'ah Al-Qur'an.³²

³⁰ Nur Akhlis, Waka Kurikulum MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 25 Oktober 2018.

³¹ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 26 Oktober 2018.

³² Roja Muhammad Bisma Rahmatullah, siswa MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 31 Oktober 2018.

Mengenai waktu pemberian motivasi, menurut keterangan bapak Syamsul Ma'arif menjelaskan jika motivasi selalu diberikan kepada para siswa setiap saat ada kesempatan berkomunikasi dengan mereka, baik lewat kegiatan belajar mengajar maupun dalam mengikuti kegiatan madrasah menjelaskan.³³

2) Komunikasi

Dalam pengelolaan peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA ini, komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi formal dan non formal. Komunikasi formal dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, sedangkan komunikasi non formal adalah komunikasi yang dilakukan kepala madrasah, guru, serta peserta didik di setiap ada kesempatan secara non formal.

Menurut salah satu guru komunikasi dirasa sangat penting dan sangat dibutuhkan. Guru memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik di kelas, sementara kepala madrasah memberikan informasi-informasi penting kepada guru melalui rapat resmi dan juga secara informal.³⁴

Ketika peneliti menanyakan kepada peserta didik mengenai komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada mereka, penjelasan yang didapat adalah bahwa setiap ada informasi penting yang berkenaan dengan kegiatan madrasah guru menyampaikannya di kelas dan kadang juga disampaikan saat habis sholat dhuhur berjamaah di masjid.³⁵

d. Pengendalian (*Controlling*)

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA diawasi agar bisa diketahui, apakah pelaksanaan kegiatan itu sesuai

³³ Syamsul Ma'arif, Waka Kesiswaan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 29 Oktober 2018.

³⁴ Syukron Makmun, guru kelas 1, MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

³⁵ Wawancara dengan kelas 6A MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, pada tanggal 30 Oktober 2018.

dengan rencana atau menyimpang. Juga untuk melihat apakah proses kegiatan itu ada penghambat atau kendala. Pengendalian di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA dilakukan oleh kepala madrasah dan guru. Kontrol terhadap peserta didik dilakukan untuk mencegah hal-hal yang menyimpang dari tata tertib madrasah, misalnya tidak disiplin mengikuti shalat dhuhur berjamaah, tidak disiplin mengikuti kegiatan madrasah dan kegiatan belajar mengajar di kelas.³⁶

“Semua guru berkewajiban ikut mengawasi pelaksanaan semua kegiatan madrasah karena dengan pengawasan yang baik tujuan dari kegiatan madrasah bisa terpenuhi”, demikian penjelasan yang disampaikan oleh bapak Nur Akhlis.³⁷

2.Upaya Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus

a. Mengenali Emosi Diri/Kesadaran Diri

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya.

Upaya untuk mengenali emosi diri/kesadaran diri pada peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA dilakukan dengan mengadakan pendampingan dan penanganan awal kelas satu. Pendampingan dan penanganan awal kelas satu dilakukan sebagai upaya untuk pengenalan

³⁶ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

³⁷ Nur Akhlis, Waka Kurikulum MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 25 Oktober 2018.

awal madrasah dan juga untuk membangun kesadaran diri pada anak-anak, mengingat anak-anak baru memasuki dunia sekolah.³⁸

Selain itu juga dilakukan motivasi dan pengarahan guru kepada peserta didik di setiap awal kegiatan belajar mengajar. Saat memasuki kelas pada awal kegiatan belajar mengajar guru selalu memberikan motivasi dan pengarahan kepada peserta didik, ini dilakukan supaya mereka tidak lupa jati dirinya sebagai pelajar.³⁹

Sebagai pendukung yang lain upaya membangun kesadaran diri peserta didik juga dilakukan adanya penempelan tulisan-tulisan/poster motivasi berupa kaligrafi ayat Al-Qur'an, Hadis, maqalah atau kata-kata mutiara yang ditempel di setiap kelas.⁴⁰

Disamping itu juga dilakukan tausiyah agama setiap selesai shalat dhuhur berjamaah. Petugas tausiyah dan tema berganti-ganti sesuai dengan jadwal dan kondisi yang ada serta tergantung dengan guru masing-masing.⁴¹

b) Mengelola Emosi/Regulasi Diri

Kemampuan menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada peserta didik, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran hingga mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Dalam pengelolaan emosi peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA yang melaksanakan adalah guru kelas dan guru BK/konselor dengan melakukan bimbingan dan konseling. Untuk program bimbingan dan konseling dilaksanakan setiap hari namun berganti-ganti kelasnya, sesuai dengan jadwal yang ada. Biasanya dilakukan bimbingan dan konseling kelas terlebih dahulu baru kemudian bimbingan dan konseling

³⁸ Nur Akhlis, Waka Kurikulum MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 25 Oktober 2018.

³⁹ Syamsul Ma'arif, Waka Kesiswaan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 29 Oktober 2018.

⁴⁰ Observasi kelas, pada tanggal 25 Oktober 2018.

⁴¹ Observasi lapangan, pada tanggal 25 Oktober 2018.

individu. Bimbingan dan konseling individu dilakukan ketika ada permasalahan emosi pada peserta didik secara individu. Ini dilakukan supaya anak-anak bagus dalam pengelolaan emosinya.⁴²

Guru kelas sebagai guru yang mendampingi peserta didik di kelas juga diminta untuk tidak henti-hentinya selalu mengingatkan peserta didiknya agar senantiasa bisa menjaga atau mengelola emosinya. Setiap berada di kelas guru kelas selalu memberi nasihat kepada anak-anak agar mereka bisa mengelola emosi dirinya. Ibarat kata tidak ada kata bosan dalam menasehati anak-anak karena memang sudah menjadi kewajiban guru.⁴³

Dalam melatih kesabaran pada diri peserta didik sebagai bagian dari mengelola emosi di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA dibuat aturan membiasakan budaya antri. Ini terlihat saat observasi peneliti di lapangan pada jam shalat dhuhur berjamaah dan makan siang. Anak-anak harus antri secara tertib saat menunggu giliran mengambil air wudhu begitupun harus antri saat mengambil jatah makan siang di ruang makan.⁴⁴

Pemberian sanksi dan reward bagi yang melanggar dan bagi yang berprestasi juga diterapkan sebagai bagian dari upaya mengelola emosi. Pemberian sanksi diterapkan bagi peserta didik yang melanggar peraturan, sanksi secara urut berupa teguran lisan, disuruh menghafal Al-Qur'an, dikeluarkan dari kelas, dipanggil ke kantor dan pemberitahuan kepada orang tuanya.⁴⁵

c) Motivasi Diri

Motivasi diri diartikan sebagai kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran,

⁴² Ida Rahmawati, Guru BK MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

⁴³ Syukron Makmun, Guru Kelas MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

⁴⁴ Observasi lapangan, pada tanggal 30 Oktober 2018.

⁴⁵ Syamsul Ma'arif, Waka Kesiswaan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 29 Oktober 2018.

membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Motivasi diri dilakukan dengan kegiatan yang bisa mendorong peserta didik terpacu untuk ikut aktif tampil dan terampil sesuai dengan dorongan motivasinya. Kegiatan yang dilaksanakan itu adalah outbound. Kegiatan outbound ini bisa mendorong peserta didik untuk memotivasi dirinya, karena di dalam permainan outbound terdapat berbagai permainan yang mendorong peserta didik untuk tampil dan terampil secara aktif.⁴⁶

Salah satu peserta didik yang mengikuti kegiatan outbound menjelaskan bahwa “dengan outbound kami didorong untuk berani tampil dan terampil secara aktif, dengan outbound kami juga belajar berargumentasi, memecahkan masalah, menyampaikan pendapat dan percaya diri”.⁴⁷

Kegiatan yang bisa mendorong peserta didik memotivasi dirinya disamping outbound juga adanya kunjungan atau sambangan wali santri yang hanya dibolehkan satu bulan sekali. Dengan hanya kunjungan satu bulan sekali ini mendorong peserta didik untuk bisa mandiri dan bisa lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya.⁴⁸

Disamping itu juga ada kegiatan adzan, iqamah dan dzikir bersama sehabis shalat dhuhur. Adzan, iqamah dan dzikir bersama sehabis shalat dhuhur yang menjadi petugas pelaksanaannya adalah dari peserta didik. Peserta didik digilir sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.⁴⁹

⁴⁶ Syamsul Ma'arif, Waka Kesiswaan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 29 Oktober 2018.

⁴⁷ Faqih Sulaiman, siswa kelas 4 MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, tanggal 31 Oktober 2018.

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Saeun, kepala madrasah MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, pada tanggal 29 Oktober 2018.

⁴⁹ Observasi lapangan, pada tanggal 30 Oktober 2018.

d) Mengenali Emosi Orang Lain/Empati

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Bentuk dan upaya untuk menumbuhkan rasa empati peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah dengan program menjenguk teman satu kelas yang sakit dan juga kegiatan penyembelihan hewan qurban pada hari raya Idul Adha. Kegiatan ini diharapkan bisa menumbuhkan rasa empati kepada orang lain atau sesama.⁵⁰

e) Membina Hubungan/Keterampilan Sosial

Kegiatan untuk membangun kecerdasan emosional dalam membina hubungan bagi peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah dengan kegiatan belajar kelompok, piket kelas dan kebersihan bersama (ro'an). Belajar kelompok dan piket kelas dijadwalkan secara tertulis oleh guru kelas.⁵¹ Dengan belajar kelompok dan piket kelas anak-anak dilatih untuk bisa menjalin hubungan yang baik dengan teman satu kelompoknya/kelasnya.

Sementara untuk kebersihan bersama (ro'an) pelaksanaannya yaitu setiap Rabu terakhir setiap bulannya. Kebersihan bersama ini diikuti oleh semua peserta didik dari kelas satu sampai dengan kelas enam.⁵²

Dengan kebersihan bersama anak-anak bisa saling berinteraksi dan bekerjasama untuk membersihkan lingkungan madrasah. Dengan kebersamaan ini diharapkan terbangun kecerdasan emosional berupa keterampilan social/membina hubungan.

⁵⁰ Syamsul Ma'arif, Waka Kesiswaan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 29 Oktober 2018.

⁵¹ Syukron Makmun, Guru Kelas MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

⁵² Syamsul Ma'arif, Waka Kesiswaan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 29 Oktober 2018.

3. Manajemen Madrasah dalam Upaya Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus.

a) Perencanaan (*Planning*)

(1) Mengenali Emosi Diri/Kesadaran Diri

- (a) Membuat jadwal pelaksanaan dan petugas pendampingan awal kelas satu dan jadwal kultum setelah shalat Dhuhur.

Dalam membuat jadwal diawali dengan rapat dewan guru untuk membahas pelaksanaan pendampingan. Sehingga jadwal dan petugas pelaksana bukan semata-mata otoriter dari kepala madrasah, tetapi berdasarkan musyawarah bersama. Dijelaskan oleh waka kurikulum sebagai berikut: “untuk perencanaan ini kami buat jadwal tanggal pelaksanaan dan juga petugasnya”.⁵³

Sementara untuk petugas kultum atau ceramah agama sehabis shalat dhuhur perencanaan pembuatan jadwalnya bersamaan dengan pembuatan jadwal pendampingan awal kelas satu saat rapat dewan guru.⁵⁴ Dengan penyusunan jadwal diharapkan pelaksanaan kegiatan bisa terarah, teratur dan terlaksana dengan baik.

- (b) Membuat RPP dan poster/tulisan-tulisan motivasi kaligrafi Arab di kelas.

Pemberian motivasi dan pengarahan di kelas oleh guru kelas dilaksanakan dengan terlebih dahulu membuat perencanaan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP dilaksanakan bulan Juni akhir sebelum pelaksanaan tahun ajaran

⁵³ Nur Akhlis, Waka Kurikulum MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 25 Oktober 2018.

⁵⁴ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

baru. Dikatakan oleh bapak Syukron Makmun sebagai berikut: “RPP dibuat sebelum tahun ajaran baru saat liburan kenaikan kelas”.⁵⁵

Dalam pembuatan poster/tulisan-tulisan (kaligrafi) motivasi, ajakan untuk kesadaran diri, ayat Al-Qur’an, Hadis dan kata-kata mutiara di masing-masing kelas, perencanaannya bersamaan dengan pembuatan RPP saat liburan kenaikan kelas. Namun demikian, untuk kelas-kelas besar yaitu kelas 4, 5, 6, perencanaan pembuatan tulisan-tulisan itu disamping dikerjakan oleh guru kelasnya yang dilaksanakan bersamaan dengan perencanaan pembuatan RPP juga diserahkan kepada peserta didiknya, kadang dalam bentuk pemberian tugas SBK (Seni Budaya dan Keterampilan).⁵⁶

(2) Mengelola Emosi/Regulasi Diri

(a) Membuat jadwal bimbingan dan konseling

Penyusunan jadwal bimbingan dan konseling dibuat dengan jadwal enam hari, yaitu satu hari satu kelas bimbingan dan konseling. Namun untuk bimbingan dan konseling individu tanpa ada jadwal karena sewaktu-waktu bisa dilakukan bimbingan dan konseling individu dengan catatan jadwal bimbingan dan konseling kelas sudah selesai terlebih dahulu. Menurut keterangan ibu Ida Rahmawati jadwal bimbingan dan konseling kelas setiap hari ada dan bergantian kelasnya, semua itu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Adapun untuk bimbingan dan konseling individu dilayani setiap saat dan kapanpun dibutuhkan pelayanan itu akan diberikan.⁵⁷ Karena permasalahan emosi harus segera diselesaikan, mengingat emosi sangat rentan dengan munculnya persoalan yang lain.

⁵⁵ Syukron Makmun, Guru Kelas MI Tahfidhul Qur’an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

⁵⁶ Syukron Makmun, Guru Kelas MI Tahfidhul Qur’an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

⁵⁷ Ida Rahmawati, Guru BK MI Tahfidhul Qur’an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

(b) Membuat tata tertib madrasah

Pembiasaan antri, disiplin, sabar, menghargai teman dan tertib di madrasah nampaknya sesuatu yang sia-sia tanpa didukung dengan adanya tata tertib madrasah. Oleh karena itu dalam upaya membangun kecerdasan emosional di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA dibuatlah tata tertib madrasah. Tata tertib dibuat selain untuk mendukung tercapainya visi dan misi juga untuk terbangunnya kecerdasan emosional berupa regulasi diri.⁵⁸

Di dalam tata tertib tercakup adanya aturan untuk sabar, antri, menghargai teman dan disiplin. Di dalam tata tertib juga ada punishmen dan reward. Dengan tata tertib peserta didik diharapkan emosinya bisa terkendali, tertata dan terbiasa dengan hal-hal yang baik karena dorongan untuk mentaati tata tertib yang sudah ditentukan tersebut.⁵⁹

(3) Memotivasi Diri Sendiri

(a) Membuat jadwal pelaksanaan outbound.

Jadwal kegiatan outbound dilaksanakan pada Jum'at kedua dan Jum'at ke empat. Jum'at kedua untuk kelas kecil yaitu kelas 1, 2 dan 3 sementara Jum'at ke empat untuk kelas besar yaitu kelas 4, 5 dan 6. Kegiatan outbound ini diselenggarakan dengan kerjasama antara MI Tahfidhul Qur'an dengan tim outbound dari IAIN Kudus.⁶⁰ Di dalam permainan outbound terdapat beberapa manfaat yang mampu membangun motivasi diri, di antaranya: melatih kemampuan jiwa leadership, melatih kerjasama tim, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan harga diri, meningkatkan keberanian, dan mengembangkan sikap peduli dengan orang lain.

⁵⁸ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

⁵⁹ Syamsul Ma'arif, Waka Kesiswaan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 29 Oktober 2018.

⁶⁰ Dokumentasi MI Tahfidhul Qur'an, diambil pada tanggal 30 Oktober 2018.

- (b) Membuat jadwal kunjungan wali dan petugas adzan, iqamah, dan dzikir.

Jadwal kunjungan wali dibuat bersamaan dengan pembuatan tata tertib. Sementara jadwal petugas adzan, iqamah dan dzikir dibuat bersamaan dengan pembuatan jadwal bimbingan dan konseling”.⁶¹

(4) Mengenal Emosi Orang Lain/Empati

Kegiatan menjenguk anak yang sakit dan penyembelihan hewan qurban masuk dalam perencanaan program kerja kegiatan madrasah sebagaimana yang disampaikan waka kesiswaan, “program menjenguk anak yang sakit dan penyembelihan hewan qurban masuk dalam perencanaan kegiatan madrasah. Adapun penyembelihan hewan qurban masuk pada perencanaan kegiatan tahunan”.⁶²

(5) Membina Hubungan/Keterampilan Sosial

- (a) Membuat jadwal kelompok belajar dan piket kelas

Jadwal kelompok belajar dan piket kelas dibuat oleh guru kelas di masing-masing kelas. Kelompok belajar dan piket kelas dibuat empat sampai lima siswa.⁶³

- (b) Membuat program kebersihan bersama

Program kebersihan bersama (roan) dibuat bersamaan dengan pembuatan program menjenguk anak sakit dan penyembelihan hewan qurban. Sebagaimana yang disampaikan oleh waka kesiswaan, “program kebersihan bersama (roan) dibuat bersamaan dengan pembuatan program menjenguk anak yang sakit dan

⁶¹ Nur Akhlis, Waka Kurikulum MI Tahfidhul Qur’an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 25 Oktober 2018.

⁶² Syamsul Ma’arif, Waka Kesiswaan MI Tahfidhul Qur’an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 29 Oktober 2018.

⁶³ Dokumentasi MI Tahfidhul Qur’an PTYQA, di ambil tanggal 29 Oktober 2018.

penyembelihan hewan qurban. Program ini dimaksudkan untuk membina kebersamaan, kerukunan serta keterampilan sosial”.⁶⁴

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri dari tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengkomplementasikan rencana.

Pengorganisasian program kegiatan yang membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA ditunjukkan dalam bentuk tabel berikut ini:⁶⁵

Tabel 4.1.

Program Kegiatan dalam Upaya Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA

No	Aspek	Kegiatan	Pelaksanaan	keterangan
1	Kesadaran diri	-Pendampingan dan penanganan awal kelas 1 -Motivasi dan pengarahannya -Pembuatan poster/kaligrafi motivasi kelas -Tausiyah agama	-Awal juli -Setiap KBM -liburan kenaikan -Selesai shalat dhuhur berjamaah	-Proses karantina -Guru kelas -Guru kelas -Guru (bergiliran)
2	Regulai diri	-Bimbingan dan konseling -Motivasi dan nasihat -Shalat dhuhur berjamaah -Makan siang bersama	-Setiap hari -Setiap KBM -selesai KBM -Selesai shalat	-Guru BK -Guru Kelas -Kelas 1-6 -Kelas 1-6

⁶⁴ Syamsul Ma'arif, Waka Kesiswaan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 29 Oktober 2018.

⁶⁵ Dokumentasi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, diambil pada tanggal 29 Oktober 2018.

		-Pemberian sanksi -Pemberian reward	dhuhur -Saat terjadi pelanggaran -Saat acara akhirussanah	-Guru kelas -Kepala Madrasah
3	Motivasi diri	-Outbound -Kunjungan wali siswa -Adzan dan iqamah -Dzikir berjamaah	-Jum'at kedua dan keempat -Jum'at pertama setiap bulan -Sebelum shalat dhuhur -Setelah shalat dhuhur	-Tim outbound IAIN Kudus -Wali siswa dan siswa -Siswa kelas 4-6 (bergiliran) -Siswa kelas 4-6 (bergiliran)
4	Empati	-Menjenguk teman yang sakit -Penyembelihan hewan qurban	-Saat ada siswa yang sakit -Hari raya Idul Adha	-Siswa kelas -Kelas 1-6
5	Membina hubungan	-Belajar kelompok -Piket kelas -Ro'an (kebersihan bersama)	-Saat KBM -Sesuai jadwal piket -Rabu terakhir setiap bulan	-Siswa kelas -Siswa kelas -Kelas 1-6

c) Penggerakan (*Actuating*)

Actuating diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. *Actuating* menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.

Unsur-unsur *actuating* manajemen madrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah sebagai berikut:

(1) Motivasi kepala madrasah kepada para guru

Motivasi ini diberikan oleh kepala madrasah pada setiap rapat dewan guru. Pada setiap rapat dewan guru kepala madrasah selalu memberikan motivasi kepada guru-guru agar mereka selalu

bersemangat dan bersinergi dalam mensukseskan semua kegiatan madrasah.⁶⁶

(2) Motivasi guru kepada peserta didik

Motivasi guru kepada peserta didik diberikan secara formal dan informal. Secara formal yaitu pada saat berlangsungnya KBM di kelas, sedangkan informal dilakukan setiap saat jika bertemu dengan peserta didik dan dibutuhkan. Dijelaskan oleh waka kesiswaan sebagai berikut, “motivasi guru kepada siswa diberikan saat berlangsungnya KBM dan kapan saja bila bertemu dengan siswa dan dibutuhkan”.⁶⁷

(3) Komunikasi

Actuating mengharuskan kepala madrasah untuk berkomunikasi dengan para guru agar tujuan madrasah tercapai. Agar tujuan madrasah bisa tercapai dan kegiatannya bisa berjalan dengan efektif maka komunikasi menjadi amat penting. Dalam pengelolaan madrasah yang berkaitan dengan upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi formal dan non formal. Komunikasi formal dilakukan melalui rapat-rapat dan surat-surat resmi, sedangkan komunikasi non formal adalah komunikasi kepala madrasah, guru dan peserta didik setiap ada kesempatan secara non formal. Lebih jelas seperti kutipan hasil wawancara dengan kepala madrasah berikut ini: “mengelola madrasah ini memang perlu kerjasama dengan semua komponen madrasah yang ada, oleh karena itu komunikasi sangat dibutuhkan. Saya sendiri selalu berkomunikasi dengan para guru, wali siswa dan siswa itu sendiri”.⁶⁸

⁶⁶ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

⁶⁷ Syamsul Ma'arif, Waka Kesiswaan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 29 Oktober 2018.

⁶⁸ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

Mengenai bentuk komunikasi yang dilakukan, ada dua yaitu komunikasi secara formal dan komunikasi secara informal. Komunikasi non formal ini sangat mudah dilakukan, kadang-kadang setelah shalat berjamaah, saat ngobrol santai dengan para guru sambil mengevaluasi kegiatan madrasah, ternyata dari pembicaraan itu sering muncul ide baru dan solusi terhadap masalah yang muncul demikian yang disampaikan kepala madrasah.⁶⁹

d) Pengendalian (*controlling*)

Fungsi *controlling* merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan, dan disamping itu merupakan hal yang penting pula untuk menentukan rencana kerja yang akan datang.

Dalam proses pengendalian terdapat tiga tahap: *pertama*, melihat standar yang ditetapkan sebelumnya; *kedua*, pengukuran pelaksanaan; dan *ketiga*, pengambilan tindakan korektif.

(1) Penetapan Standar

Standar kecerdasan emosional yang ditetapkan di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA pada dasarnya sama dengan standar pada umumnya, yaitu;(a)memahami emosi sendiri;(b)mampu mengelola emosi sendiri;(c)memotivasi diri sendiri;(d)memahami emosi orang lain, dan (e)mampu membina hubungan sosial.⁷⁰

(2) Pengambilan Tindakan Korektif

Pengambilan tindakan korektif dilakukan setelah adanya tindakan evaluasi melalui rapat dewan guru. Tindakan korektif berupa perbaikan-perbaikan terhadap program-program yang kurang efektif maupun yang berupa tindakan peningkatan terhadap pelaksanaan program. Proses pengawasan atau pengendalian dilakukan oleh kepala

⁶⁹ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

⁷⁰ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

madrasah dan semua guru, oleh karena itu tindakan korektif juga dilakukan bersama-sama setelah rapat evaluasi dewan guru.⁷¹

C. Analisis Manajemen Madrasah dalam Upaya Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus.

1. Analisis Manajemen Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus.

a) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan dalam suatu organisasi. Dalam pandangan manajemen perencanaan merupakan langkah pertama yang akan menentukan bagi fungsi manajemen lainnya. Fungsi perencanaan saling terkait dan berhubungan dengan fungsi-fungsi manajerial lainnya, karena pada dasarnya fungsi yang lain merupakan pelaksanaan kegiatan yang telah ditentukan dalam fungsi perencanaan.

Adapun perencanaan dalam manajemen MI Tahfidhul Qur'an PTYQA terdiri dari langkah-langkah: *pertama*, perumusan visi dan misi; *kedua*, perumusan tujuan dan sasaran; dan *ketiga*, analisis strategis. Selanjutnya langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(1) Perumusan visi dan misi

Merumuskan visi merupakan langkah awal yang dilakukan dalam perencanaan manajemen. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya visi bagi sebuah organisasi, karena visi akan memberikan arah tentang akan menjadi apa atau mau dibawa ke mana organisasi di masa yang akan datang, dengan kata lain visi adalah suatu pandangan ke depan tentang organisasi.

Visi dapat didefinisikan sebagai gambaran yang ideal dan unik tentang dan unik tentang masa depan yang ingin dicapai organisasi. Visi

⁷¹ Saeun, Kepala MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, wawancara pribadi, pada tanggal 30 Oktober 2018.

adalah untuk menjawab *the what*, yaitu gambaran masa depan yang ingin diciptakan.⁷²

Visi MI Tahfidhul Qur'an seperti yang sudah dirumuskan adalah: "terdepan dalam prestasi dan berakhlak Qur'ani". Visi ini bisa dikatakan sebagai salah satu penjabaran dari visi pondok tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak, karena keberadaan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA ini untuk memberikan penguatan pada pencapaian visi pondok Yanbu'ul Qur'an.

Untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan tersebut MI Tahfidhul Qur'an PTYQA merumuskan misi. Misi adalah *the way*, yaitu alasan mengapa organisasi itu ada dan didirikan.⁷³ Misi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA yang menjadi tujuan dan alasan berdirinya adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik terutama *tahfidh*.
2. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menghafal Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
3. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
5. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, dan profesional.

(2) Tujuan dan Sasaran

Setelah visi dan misi ditetapkan tahap berikutnya dalam perencanaan adalah merumuskan tujuan. Antara misi dan tujuan memiliki arti yang berbeda. Walaupun begitu misi dan tujuan pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

⁷² J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, PT. Grasindo, Jakarta, 1996, hlm. 96.

⁷³ *Ibid.*

Sebuah rumusan misi akan bisa dicapai apabila dijabarkan dalam bentuk yang lebih spesifik melalui pernyataan tujuan.

Tujuan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA dirumuskan dengan mempertimbangkan seluruh kekuatan yang terlibat dalam organisasi. Tujuan yang dirumuskan adalah:

1. Meciptakan peserta didik memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an 30 juz dan mampu mengembangkannya.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAIKEM, CTL).
3. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
4. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah dan masyarakat.
5. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan nilai rata-rata 7,6

Tujuan-tujuan yang dipilih akan menentukan bentuk kegiatan dan mengikat sumber daya organisasi untuk jangka waktu yang panjang. Selanjutnya tujuan tersebut diharapkan dapat berjalan dengan baik. Apabila tujuan dapat berjalan dengan baik, maka kenyataan itu sudah merupakan kunci keunggulan dan kesuksesan sebab arahannya jelas, yaitu untuk mendapatkan manfaat terbesar dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Juga menciptakan kondisi yang mendorong pertumbuhan dan kemajuan organisasi.

Berdasarkan pada dasar pemikiran dan tujuan MI Tahfidhul Qur'an di atas, maka sasarannya adalah santri pondok tahfidz Yanbu'ul Qur'an. MI Tahfidhul Qur'an tidak menerima peserta didik dari luar santri pondok tahfidz Yanbu'ul Qur'an.

(3) Analisis Strategis

Keberadaan MI Tahfidhul Qur'an akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan itu merupakan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi kinerja organisasi, baik langsung maupun tidak langsung. Struktur lingkungan organisasi terdiri dari lingkungan eksternal dan lingkungan internal.

Terhadap analisis kekuatan dan keterbatasan lingkungan internal, MI Tahfidhul Qur'an harus dapat mengidentifikasi dan melakukan evaluasi keseluruhan variable internal. Apabila variable internal mampu menjadikan organisasi memiliki keunggulan tertentu, maka variable tersebut dapat dikatakan sebagai kekuatan, apabila yang terjadi adalah sebaliknya maka variable tersebut dapat dikatakan sebagai keterbatasan.

Yang menjadi kekuatan lingkungan internal meliputi: sumber daya manusia yang berkualitas, komitmen pimpinan di level tinggi, kondisi lingkungan yang mendukung aktifitas madrasah, tersedia gedung yang representatif dan adanya dukungan dari wali siswa. Sedangkan keterbatasan (kendala) lingkungan internal sebagai berikut: tipologi peserta didik yang beraneka ragam dan keterbatasan daya tampung.

b) Pengorganisasian (*organizing*)

Pelaksanaan proses pengorganisasian yang sukses akan membuat suatu organisasi dapat mencapai tujuannya. Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan, mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien.

Proses pengorganisasian di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA tercermin pada struktur organisasi yang mencakup aspek penting yaitu: *departementalisasi*, pembuatan bagan organisasi/struktur organisasi yang mencerminkan pembagian tugas dan wewenang, serta pembagian kerja.

Pengorganisasian memegang peranan penting dalam mengatur mekanisme kerja sama. Individu-individu dalam sebuah organisasi tidak dapat bekerja sendiri, mereka perlu mekanisme kerjasama. Hal ini sesuai dengan pendapat Handoko, bahwa kelompok dua orang atau lebih yang bekerjasama secara kooperatif dan dikoordinasikan dapat mencapai hasil yang lebih daripada dilakukan perseorangan, dan konsep ini disebut *synergy*.⁷⁴

Pengorganisasian memang dilakukan untuk memberikan kejelasan dalam upaya pelaksanaan dan fungsinya dengan komponen yang terkait. Artinya, MI Tahfidhul Qur'an PTYQA harus memiliki aturan main dalam menjalankan tujuan pendidikan. Struktur organisasi MI Tahfidhul Qur'an PTYQA yang sederhana menggambarkan fleksibilitas penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah.

c). Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan dalam manajemen MI Tahfidhul Qur'an PTYQA ini dilakukan dengan pemberian motivasi, komunikasi dan kepemimpinan. Motivasi diberikan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktifitas madrasah, baik aktifitas yang bersifat akademik maupun non akademik.

Motivasi yang diberikan kepada peserta didik dengan cara lisan dan tindakan, yang berbentuk *reward* dan pemberian dorongan yang kuat untuk ikut aktif dalam kegiatan madrasah. Motivasi model ini tampaknya sesuai dengan model sumber daya manusia yang menyatakan bahwa seseorang termotivasi oleh banyak factor, tidak hanya uang atau keinginan untuk mencapai kepuasan, tetapi juga kebutuhan untuk berprestasi dan memperoleh tanggung jawab yang berarti.

Di samping pemberian motivasi dalam penggerakan ini juga dilakukan komunikasi. Komunikasi dilakukan secara formal dan non formal baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Handoko mengemukakan bahwa "komunikasi tertulis dan lisan adalah bagian

⁷⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen*, BPFE, Yogyakarta, 1999, hlm. 87.

esensi pengawasan. Jadi manajer dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen mereka hanya melalui interaksi dan komunikasi dengan pihak lain”.⁷⁵ Komunikasi dalam sebuah organisasi bisa dikatakan sebagai rantai pertukaran informasi yang mempunyai unsur-unsur (1) suatu kegiatan untuk membuat seseorang mengerti; (2) suatu sarana pengaliran informasi; dan (3) suatu sistem bagi terjalannya komunikasi di antara individu-individu.

d) Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian adalah proses pengukuran kinerja, membandingkan antara hasil sesungguhnya dengan rencana serta mengambil tindakan pembetulan yang diperlukan. Salah satu fungsi pengendalian atau pengawasan adalah mengadakan koreksi, sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan dengan benar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian atau pengawasan terdiri atas tiga langkah universal yaitu: mengukur perbuatan, membandingkan perbuatan, dan memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan. Dengan demikian, maka pengendalian atau pengawasan melakukan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pengendalian atau pengawasan adalah agar proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan rencana dan melakukan sesuai dengan ketentuan rencana, dan melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan yang dicapai sesuai dengan perencanaannya. Pengendalian di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA berfungsi sebagai supervise dan evaluasi yang erat kaitannya dengan perencanaan masa yang akan datang, sesuai dengan pencapaian yang diperoleh sebelumnya. Hal-hal yang diasumsikan sebagai penghambat harus segera ditanggulangi, diminimalisir atau dihilangkan. Sedangkan hal-hal yang *progressive* untuk pengembangan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA dipertahankan dan bahkan ditingkatkan lagi.

⁷⁵ *Ibid.* hlm. 271.

2. Analisis Upaya Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus

a) Mengenal Emosi Diri/Kesadaran Diri

Kemampuan mengenali emosi diri/kesadaran diri adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Guru perlu mengenali terlebih dahulu emosi yang anak rasakan sebelum memperkenalkan berbagai jenis emosi pada anak. Caranya yaitu dengan berusaha untuk lebih peka terhadap emosi yang mereka tunjukkan. Dalam upaya membangun kemampuan mengenali emosi diri peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an ini, peneliti mendapatkan beberapa temuan kegiatan atau program madrasah yaitu: pendampingan dan penanganan awal kelas satu, motivasi dan pengarahan guru kelas sebelum KBM, pembuatan tulisan-tulisan motivasi (poster) dan tausiyah/nasihat agama.

Anak kelas satu yang baru memasuki dunia sekolah tentunya memerlukan pendampingan, karena mereka memerlukan proses adaptasi terhadap lingkungan barunya. Gejolak-gejolak emosi yang terjadi saat proses adaptasi bukan tidak mungkin akan menimbulkan emosi negatif pada anak. Oleh karena itu pendampingan dan penanganan awal ini tentunya diperlukan.

Disamping pendampingan dan penanganan awal juga diperlukan adanya motivasi dan pengarahan guru. Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan

tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.⁷⁶ Dengan motivasi dan pengarahan yang terus dilakukan oleh guru tentunya akan membangun kecerdasan emosional peserta didik terutama dalam mengenali emosi diri.

Hal yang penting juga dalam membangun dan merangsang kemampuan peserta didik dalam mengenali emosi diri adalah pemanfaatan media poster atau tulisan-tulisan kaligrafi Arab dalam bentuk ajakan yang ditempel di kelas-kelas.

Poster adalah media yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi, saran, atau ide-ide tertentu, sehingga dapat merangsang keinginan yang melihatnya untuk melaksanakan isi tersebut.⁷⁷ Dengan demikian poster atau yang semacamnya (tulisan-tulisan ajakan) tidak saja penting untuk menyampaikan kesan-kesan tertentu tetapi dia mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya, termasuk untuk membangun kecerdasan emosional berupa kesadaran diri.

Tausiyah agama yang dilaksanakan setiap habis shalat dhuhur berjamaah juga bagian yang penting dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik. Sebagaimana motivasi yang dilakukan di dalam kelas tausiyah agama juga mempunyai peran yang sama yaitu mendorong peserta didik untuk menangkap pesan-pesan yang disampaikan yang didalamnya juga termasuk muatan membangun kecerdasan emosi.

b) Mengelola Emosi/Regulasi Diri

Mengelola emosi adalah menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, yaitu kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Sedangkan emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam individu tentang keadaan mental dan fisik dan

⁷⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta, 2016, hlm. 320.

⁷⁷ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Kencana Prenadia Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 162.

berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Emosi dan perasaan akan bergejolak dikarenakan dua hal; kegembiraan yang memuncak dan musibah yang berat.

Jika dianalogikan bahwa langit adalah cakrawala pikiran, maka langit yang diliputi hujan dan badai, langit yang cerah dengan sinar matahari yang terang, langit yang berawan mendung karena akan turun hujan adalah pikiran yang diwarnai dengan emosi. Sedih, ceria, marah dan lain sebagainya. Seperti halnya cuaca, emosi bersifat temporer, sesaat atau keadaan individu pada waktu terjadinya. Keadaan emosi yang bisa bermacam-macam tersebut memerlukan pengelolaan, dan orang yang mempunyai kecerdasan emosional salah satunya adalah ia mampu mengelola emosi. Di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA upaya untuk mengelola emosi sebagaimana yang ditemukan peneliti diwujudkan dengan adanya beberapa kegiatan, yaitu bimbingan dan konseling, motivasi dan nasihat, shalat dhuhur berjamaah, makan siang bersama, pemberian sanksi bagi yang melanggar tata tertib madrasah dan pemberian reward bagi yang berprestasi.

Bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan cara konseling atau *face to face* oleh seorang ahli yang biasa disebut konselor terhadap orang yang mempunyai masalah untuk di atasi yang disebut konseli. Dalam dunia pendidikan utamanya sekolah, bimbingan konseling merupakan instrumen penting dan memiliki peranan dalam perkembangan yang optimal bagi siswa. Bimbingan konseling yang ada di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah bimbingan konseling kelas dan individu. Untuk kelas dijadwalkan setiap hari dengan berganti-ganti kelasnya sementara untuk individu jika terjadi kasus saja (kondisional). Dengan bimbingan konseling setiap hari ini diharapkan persoalan-persoalan emosi yang ada bisa teratasi, dengan demikian regulasi diri pada peserta didikpun terpenuhi.

Kegiatan shalat dhuhur berjamaah dan makan siang bersama merupakan bagian dari upaya membangun kecerdasan emosional yang di

dalamnya termasuk regulasi diri. Dalam shalat dhuhur berjamaah dan makan siang bersama terdapat pelajaran untuk disiplin, tertib, antri dan sabar. Terdapatnya pelajaran tersebut dengan sendirinya menuntut adanya penguasaan dalam mengelola emosi/regulasi diri.

Sementara pemberian sanksi dan reward akan memunculkan perasaan sedih dan senang. Sedih karena mendapatkan sanksi dan senang karena mendapatkan reward. Perasaan sedih dan senang yang didapatkan karena sanksi dan reward memunculkan dorongan hati yang kuat untuk menghindari –karena- (sedih) dan mendapatkan –karena- (senang). Dengan demikian pemberian sanksi dan reward sangat efektif dalam upaya membangun kecerdasan emosional berupa regulasi diri.

c) Motivasi Diri

Motivasi diri merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Motivasi dibagi menjadi dua bentuk, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik ialah hasrat untuk melakukan suatu tindakan untuk diri sendiri. Disebut intrinsik karena tujuannya merupakan perasaan dari dalam yang sangat efektif, kompeten, dan individu memegang kendali terhadap nasib dirinya sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang membentuk perilaku untuk memperoleh keuntungan tertentu misalnya: material, penghargaan sosial, atau untuk menghindari hukuman.

Untuk mewujudkan motivasi diri ini MI Tahfidhul Qur'an PTYQA melaksanakan kegiatan-kegiatan yaitu: outbound, kunjungan wali siswa, adzan dan iqamah serta dzikir berjamaah setelah selesai shalat dhuhur.

Kegiatan Out bound yang dilaksanakan di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah kegiatan di alam terbuka yang dapat memacu semangat belajar. Outbound merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan

yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreatifitas seseorang. Outbound dapat mengembangkan kepribadian anak secara emosional, keterampilan akademik, prestasi fisik, kreatif dan keterampilan dalam hidup. Dalam kegiatan outbound ini banyak aspek perkembangan kecerdasan yang dapat dikembangkan salah satunya mengembangkan kecerdasan emosional pada anak terutama dalam memotivasi diri. Outbound tidak hanya mampu mengembangkan emosi positif pada anak tetapi kegiatan outbound mampu meminimalisir berkembangnya emosi negatif. Emosi positif yang dapat dikembangkan melalui kegiatan outbound ini adalah sebagai berikut; rela/berjiwa besar, kegembiraan/keceriaan, rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, empati dan simpati, keberanian serta rasa cinta dan kasih sayang serta motivasi diri. Sedangkan emosi negatif yang dapat dihilangkan atau diminimalisir melalui kegiatan outbound ini adalah; tidak sabaran, rasa marah, rasa cemas, rasa cemburu, rasa jengkel, rasa takut, kesedihan dan rasa benci.

Sementara kunjungan wali santri yang hanya dibolehkan satu bulan sekali dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mandiri dan tidak tergantung lagi dengan orang tuanya. Kemandirian menurut Zakiah Daradjat adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa meminta tolong kepada orang lain.⁷⁸

Adzan, iqamah, dan Dzikir adalah kegiatan yang dapat membangun kecerdasan emosional peserta didik berupa motivasi diri karena yang menjadi petugas dari kegiatan tersebut adalah peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ini adalah siang hari yaitu adzan dan iqamah sebelum shalat dhuhur dan dzikir bersama setelah shalat dhuhur. Anak-anak digilir sesuai dengan jadwal untuk menjalankan tugas adzan, iqamah dan dzikir bersama.

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm.

d) Mengenal Emosi Orang Lain/Empati

Empati sering dianggap remeh oleh beberapa orang, padahal lewat empati inilah hakekatnya dapat tumbuh manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Pengertian empati adalah kemampuan untuk membayangkan apa yang mungkin dirasakan atau dipikirkan oleh orang lain dan juga kemampuan untuk merasakan kemampuan orang lain. Empati kerap kali dianalogikan sebagai “berada di dalam sepatu orang lain” atau melihat dari mata orang lain.

Yang menjadi pembeda rasa empati antara satu orang dengan lainnya adalah tingkat kedalaman perasaan dan cara menunjukkan perasaan empati kepada satu hal. Empati merupakan tindak lanjut dari sikap simpati, yaitu suatu perbuatan nyata untuk mewujudkan rasa simpatiknya itu. Empati dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *kognitif*, *afektif* dan *konatif*.

Empati *kognitif* adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan melihat dari perspektif mereka. Empati *afektif* adalah suatu bentuk empati secara emosional ketika seseorang masuk ke dalam pengalaman subyektif dari orang lain. Empati *konatif* adalah ketika seseorang melakukan sesuatu seolah-olah ia sedang berada di posisi orang lain untuk membantu dalam suatu situasi karena pengertiannya terhadap perasaan orang tersebut.

Upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik berupa empati, program yang dilaksanakan MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah menjenguk teman yang sakit dan kegiatan penyembelihan hewan qurban pada hari raya Idul Adha. Menjenguk teman yang sakit ini bersifat kondisional, namun demikian sudah menjadi program yang dijalankan di madrasah. Dengan menjenguk teman yang sakit diharapkan akan terbangun rasa empati yaitu ikut merasakan sakit yang diderita oleh temannya. Begitu juga dengan penyembelihan hewan qurban, meski satu tahun sekali namun dampaknya bisa dirasakan.

Anak-anak terbangun rasa empati kepada sesama khususnya kaum fakir dan miskin.

e) Membina Hubungan/Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan. Keterampilan sosial meliputi berbagai responverbal seperti kontak mata, ekspresi, postur, penggunaan isyarat dan non verbal seperti nada suara, tingkat dan kejelasan bicara. Keterampilan sosial dibutuhkan dalam menjalin dan memelihara pertemanan. Anak yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik itu positif ataupun negatif, tanpa perlu melukai orang lain atau kehilangan pengakuan sosial.

Kegiatan yang menumbuhkan keterampilan sosial di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA diwujudkan dalam bentuk kegiatan belajar kelompok, piket kelas dan kebersihan bersama (ro'an). Belajar kelompok dan piket kelas merupakan program setiap kelas yang dipandu oleh guru kelas. Guru kelas membagi kelompok belajar dan piket kelas berdasarkan hari dan jumlah siswa. Ada yang 4 siswa dalam 1 kelompok dan juga ada yang 5 siswa dalam 1 kelompok. Masing-masing kelompok melaksanakan tugas kelompok dan piket kelas bersama-sama. Dengan kelompok belajar dan piket kelas akan terjalin suatu hubungan yang sinergi antar sesama teman, saling kerjasama dan saling membantu. Dengan demikian keterampilan sosial itu akan terbentuk.

Sementara kebersihan bersama (ro'an) dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu pada hari Rabu di akhir bulan. Anak-anak saling bekerjasama membersihkan halaman sekolah, halaman pondok, masjid, aula, kamar mandi dan semua lingkungan madrasah dan pondok. Dalam kebersihan bersama terjalinlah hubungan antar sesama siswa MI Tahfidhul Qur'an PTYQA, saling sinergi dan saling kerjasama. Dengan demikian keterampilan sosial itu terwujud.

3. Analisis Manajemen Madrasah dalam Upaya Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus.

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan bisa diartikan sebagai pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dalam manajemen pendidikan perencanaan merupakan bagian yang *urgen* dan mendasar, karena perencanaan merupakan awal dari segala aspek yang akan dilakukan dalam manajemen pendidikan.⁷⁹ Perencanaan manajemen MI Tahfidhul Qur'an PTYQA secara umum sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, karena upaya membangun kecerdasan emosional adalah bagian dari faktor pendukung tujuan madrasah sudah tentu upaya itu masuk dalam manajemen madrasah secara keseluruhan.

Perencanaan merupakan proses untuk menentukan tujuan yang akan dicapai serta langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan. Fungsi perencanaan meliputi serangkaian keputusan yang berupa menentukan tujuan, kebijakan, membuat program, menentukan metode yang akan dipakai dan prosedur serta menyusun jadwal pelaksanaan.

Perencanaan dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik ditemukan peneliti dalam bentuk penyusunan jadwal pendampingan, jadwal kultum dan imam shalat, pembuatan RPP, pembuatan poster/tulisan motivasi, jadwal bimbingan dan konseling, pembuatan tata tertib madrasah, jadwal pelaksanaan outbound, jadwal kunjungan wali santri, jadwal petugas adzan dan iqamah, jadwal petugas imam dzikir berjamaah, penyusunan program kerja madrasah, jadwal kelompok belajar, serta membuat program kebersihan bersama (ro'an).

⁷⁹ Ernie Tisnawati Sule, Kurniawan Saifullah, *Pengantar Manajemen*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm. 198.

Jadwal-jadwal tersebut menjelaskan tentang adanya perencanaan program yang mengarah kepada upaya membangun kecerdasan emosional.

b) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi kedua dalam manajemen. Pengorganisasian sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi. Pengorganisasian (*organizing*) adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan yang dipandang perlu. Pengorganisasian yang baik akan bisa menciptakan serta memelihara hubungan antara seluruh sumber daya organisasi dengan menunjukkan sumber daya mana yang harus digunakan, dimana, dan bagaimana cara menggunakannya. Upaya pengorganisasian yang tersusun secara baik akan menghindarkan seorang manajer dari penduplikasian kegiatan serta sumber daya yang menganggur.

Sebagaimana perencanaan, pengorganisasian pada manajemen dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik telah ada dalam manajemen MI Tahfidhul Qur'an PTYQA karena upaya membangun kecerdasan emosional masuk dalam faktor pendukung dari tujuan madrasah. Namun demikian peneliti menemukan bangun organisasi program kegiatan dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik. Bangun organisasi program kegiatan tersebut menjelaskan bahwa untuk upaya membangun kecerdasan emosional berupa mengenali emosi diri/kesadaran diri ditunjukkan dengan kegiatan: pendampingan dan penanganan awal kelas 1, motivasi dan pengarahan guru kelas pada kelas masing-masing, pembuatan poster/tulisan-tulisan kaligrafi Arab di dalam kelas yang berupa motivasi dan ajakan kebaikan dari Al-Qur'an, hadis dan kata-kata mutiara atau maqalah, serta tausiyah agama yang dilaksanakan setiap selesai melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid madrasah. Sementara upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik berupa

regulasi diri ditunjukkan dalam bentuk program kegiatan sebagai berikut: bimbingan konseling setiap hari, motivasi dan nasihat dari guru kelas, shalat dhuhur berjamaah, makan siang bersama, pemberian sanksi dan pemberian reward. Untuk kecerdasan emosional berupa motivasi diri ditunjukkan dalam bentuk kegiatan outbound setiap dua minggu sekali, kunjungan wali santri setiap satu bulan sekali, adzan dan iqamah, serta dzikir berjamaah. Selanjutnya untuk kecerdasan emosional berupa empati ditunjukkan dalam program kegiatan menjenguk teman yang sakit dan penyembelihan hewan qurban. Kemudian kecerdasan emosional berupa membina hubungan/keterampilan sosial ditunjukkan dalam bentuk program kegiatan belajar kelompok, piket kelas dan kebersihan bersama (ro'an).

c) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan upaya untuk membuat semua anggota organisasi agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Pokok-pokok permasalahan dalam fungsi penggerakan meliputi perilaku manusia, motivasi, kepemimpinan dan komunikasi.

Penggerakan pada manajemen dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA berupa motivasi kepala madrasah kepada semua guru, motivasi guru kepada peserta didik dan komunikasi antara kepala madrasah, guru dan peserta didik. Motivasi kepala madrasah kepada guru dilaksanakan secara formal dan non formal. Secara formal dalam bentuk rapat-rapat resmi, sementara non formal dalam bentuk selain rapat resmi. Motivasi guru kepada peserta didik dilaksanakan di dalam kelas saat berlangsungnya KBM. Komunikasi kepala madrasah, guru dan peserta didik dilakukan secara formal dan non formal.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi memiliki kedudukan yang penting dalam manajemen, kepemimpinan yang baik

dibangun oleh komunikasi yang baik, antara pemimpin dengan bawahannya.

d) Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian pada manajemen madrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus dilakukan dengan penetapan standar, dan mengevaluasi kegiatan berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Salah satu fungsi pengendalian atau pengawasan adalah mengadakan koreksi, sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan dengan benar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian atau pengawasan terdiri atas tiga langkah universal yaitu: mengukur perbuatan, membandingkan perbuatan, memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan.

Dengan demikian maka pengendalian atau pengawasan melakukan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian atau pengawasan ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan. Pengendalian atau pengawasan sangat menentukan baik buruknya pelaksanaan suatu rencana.

Pengendalian atau pengawasan yang baik apabila dilakukan tidak saja hanya pada tahap akhir dari suatu pekerjaan, akan tetapi pengendalian harus dilakukan sejak dari awal kegiatan, dalam arti sejak dari disusunnya rencana kegiatan sampai dengan berakhirnya suatu kegiatan. Pengendalian dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, namun dapat juga dilakukan sewaktu-waktu.

Pengendalian pada manajemen madrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA berfungsi sebagai supervise dan evaluasi yang erat kaitannya dengan perencanaan masa yang akan datang, sesuai dengan pencapaian yang diperoleh sebelumnya, Hal-hal yang diasumsikan sebagai penghambat harus segera ditanggulangi, diminimalisir atau dihilangkan. Sedangkan

hal-hal yang sudah baik untuk pengembangan dipertahankan dan ditingkatkan.

